

MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHOZALI DAN IMPLIKASINYA DI ERA MILENIAL

Casrameko¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan
STAIKAP Pekalongan

Jl. Raya Wonopringgo, Simpang Tiga Sedayu Pegaden Tengah Wonopringgo Kab. Pekalongan Telp. (0285)
4483692

¹ casramiko@gmail.com

Abstract

This research discusses the management of Akhlak education according to Al-Ghozali, the life of millennial society, and the implications of Al-Ghozali's Akhlak education in the millennial era. Based on the analysis of Al-Ghozali's thoughts, humans possess three powers: the power of thinking, the power of anger, and the power of desire. When these three powers are well managed to work harmoniously and always refer to reason and Islamic law, they will produce praiseworthy moral actions, namely wisdom (الحكمة), self-purity (العفة), courage (الشجاعة), and justice (العدل), which are the foundations of praiseworthy morals. In this context, Al-Ghozali expresses the theory of the middle path between extreme right and extreme left to achieve noble morals, which need to be applied to the millennial society that is distant from spiritual experiences.

Keywords: Management, Al-Ghozali's Akhlak Education, Millennial Era

Abstrak

Penelitian ini membahas manajemen pendidikan akhlak al-Ghozali, kehidupan masyarakat era milenial, dan implikasi pendidikan akhlak al-Ghozali di era milenial. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran al-Ghozali, manusia mempunyai tiga daya yaitu daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan dan ketiga daya tersebut di manajemen dengan baik supaya berjalan secara seragam dan senantiasa mengacu pada akal dan syara', akan menciptakan perbuatan-perbuatan akhlak yang terpuji yaitu kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), keberanian (الشجاعة), keadilan (العدل), yang menjadi pokok keutaaman akhlak terpuji, dalam hal ini al-Ghozali mengungkapkan teori jalan tengah antar ekstrem kanan dan ekstrem kiri untuk memperoleh akhlak yang mulia yang perlu diterapkan kepada masyarakat milenial yang jauh dari pengalaman spiritual.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Akhlak al-Ghozali, Era Milenial

A PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan institusi pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya (Ula, 2013). Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Beberapa konsep utama dalam manajemen pendidikan meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia (guru, staf administrasi), pengendalian anggaran dan keuangan, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Pendidikan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, adalah suatu sistem sosial yang menentukan dampak efektif keluarga dan sekolah terhadap perkembangan peserta didik dari aspek fisik, mental dan moral, sehingga peserta didik melalui pendidikan tersebut dapat menjalani kehidupan yang normal di lingkungan tempat tinggalnya (Mahmud, 1994). Dua pemikir pendidikan Amerika, Thomas Jefferson dan Horace Mann, memandang pendidikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak seperti rasa hormat, kesetiaan, dan disiplin yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri menjadi individu dan warga negara yang produktif (Scott Saider, 2013).

Akan tetapi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini meninggalkan beberapa masalah yang harus mendapat perhatian. Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat modern telah berhasil mengembangkan iptek menjadi solusi alternatif bagi permasalahan kehidupan sehari-hari, namun dalam hal lain iptek yang maju kurang mampu mengembangkan akhlak yang luhur (Mul Khan, 1998). Di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan untuk menciptakan kebahagiaan dan kemudahan dalam semua lini. Sejalan dengan hal itu, lembaga pendidikan telah memfokuskan kepentingannya pada peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu agar berkembang pesat. Akan tetapi hal itu telah memicu kurangnya perhatian dengan pendidikan akhlak dan karakter (Raka, 2011). Padahal Pendidikan seharusnya berfungsi untuk memebentuk individu yang mandiri dan kompetitif serta berakhlak mulia (Bustamante, 2013).

B TUJUAN PENELETIAN

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendekatan Al-Ghozali dalam manajemen pendidikan akhlak. Memahami relevansi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghozali dengan tantangan dan konteks masyarakat milenial. Meneliti bagaimana pendidikan akhlak menurut pemikiran Al-Ghozali

dapat diimplementasikan dan diterapkan secara efektif dalam pendidikan saat ini. Mengidentifikasi peran dan strategi yang dapat digunakan dalam memperkuat pendidikan akhlak di era milenial, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menganalisis implikasi dari konsep-konsep akhlak Al-Ghozali terhadap pembentukan karakter dan moralitas individu dalam konteks sosial dan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi dan aplikasi pemikiran Al-Ghozali dalam pendidikan akhlak, serta kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai moral yang kokoh di tengah tantangan zaman milenial.

C METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, dan metode analisis deskriptif, dalam pengoperasiannya. Metode analisis isi dalam penelitian ini merupakan metode dalam menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan manajemen pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam rumpun ilmu sosial. Metode analisis deskriptif ditujukan untuk mengembangkan seperangkat prosedur yang mudah diterapkan, tetapi seketat analog dalam hal data dan interpretasi (Arikunto, 2007). Penggunaan bahasa dan pembentukan konsep serta persyaratan untuk istilah atribut yang sesuai. (Heymann, 2010)

D HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan Akhlak Al-Ghozali a. Eksistensi Manusia Menurut al-Ghozali

Pembahasan manajemen pendidikan akhlaq menurut al-Ghozali harus melihat tentang eksistensi manusia dan jiwanya. Al-Ghozali mengutarakan dengan sangat komprehensif tentang eksistensi manusia. Ia memandang bahwa manusia diciptakan dengan dua unsur, pertama unsur materi yang berupa jasad, kedua unsur immateri yang berupa ruh, menurutnya ruh inilah yang sebagai eksistensi manusia, karena ruh sebagai pusat pengetahuan dan penggerak bagi seluruh anggota tubuh (al-Ghozali, 2006). Akan tetapi al-Ghozali dalam *Mi'raaj al-Saalikiin* (al-Ghozali, *Mi'raaj al-Saalikiin*, 2006) mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasad (الجسد), ruh (الروح), dan jiwa (النفس). Perbedaan ini hanya sebatas istilah saja, karena al-Ghozali dalam *Raudhoh al-Thoolibiin* wa 'Umdah al-Saalikiin (al-Ghozali, *Roudhoh al-Thoolibiin* wa 'Umdah al-Saalikiin, 2006) mengatakan

bahwa ruh mempunyai dua arti: pertama ruh diartikan sebagai energi yang berpusat pada jantung dalam ilmu kedokteran sekarang diartikan nyawa, kedua diartikan sebagai pusat pengetahuan dan penggerak tubuh. Arti yang kedua inilah yang sama dengan arti jiwa dalam ar-Risaalah al-Laduuniah. Menurutny, manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan, nyatanya manusia mempunyai daya fikir (قوة العلم), daya keingginan (قوة الشهوة), daya amarah (قوة الغضب). Daya keingginan dan daya amarah hewan juga memilikinya akan tetapi daya fikir hanya dimiliki oleh manusia. Berlandaskan daya pikir tersebut, manusia bisa memilah antara yang hak dengan yang bathil. Manusia yang paling sempurna yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan daya-daya tersebut berdasarkan ilmu dan syara' (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006). Pendapat ini senada dengan pendapatnya para filsuf muslim seperti ahmad bin Mustafa (Mahmud, Al-Tarbiyah Al-Khuliqiyah, 1994), Ibnu Miskawaih (Miskawih, 1398 H), dan Filsuf yunani seperti Plato (Syamsuddin, 1989) yang mengatakan jiwa manusia mempunyai tiga daya yaitu daya fikir, daya keingginan dan daya amarah. Manusia bisa mempunyai kesempurnaan akhlak jika mampu menyeimbangkan daya-daya tersebut dengan kejernihan akal. Jiwa menurut al-Ghozali, adalah jauhar yang berdiri sendiri, tidak bertempa, dan menempati sesuatu dan tidak bisa hancur dengan sebab kematian jasad (al-Ghozali, Mi'raaj al-Saaliin, 2006).

b. Konsep Akhlak al-Ghozali

Menurut Al-Ghozali, untuk menjadi pribadi yang sempurna dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, manusia harus melaluinya dengan mempraktekkan akhlak dalam segala aktifitas dan perilakunya. Akhlak merupakan tindakan bathin (حال للنفس) yang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa perlu perencanaan dan pertimbangan (Musa, 1971). Tindakan bathin ini ada dua macam, ada yang berasal dari fithrah illahi dan ada yang berasal dari latihan dan kebiasaan. (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006) Karenanya, amat penting meneguhkan budi pekerti yang mulia dan benar. Karena dengan landasan yang demikian akan menciptakan tindakan-tindakan

yang baik tanpa kesusahan. Menurut pandangan al-Ghozali diatas, secara tak langsung menolak anggapan beberapa pemikir Yunani yang menyatakan bahwa akhlak yang asalnya dari watak tidak bisa dirubah. (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006). Jika sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat maka dinamakan akhlak terpuji, apabila sifat tersebut menimbulkan perbuatan yang tidak baik maka dinamakan akhlak tercela. (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006). Dalam hal ini al-Ghozali menisaratkan dua syarat yaitu sifat yang melekat (هيئة راسخة) dan tindakan spontanitas. Sifat yang melekat artinya bahwa perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan, ketika seseorang memberikan sebagian hartanya karena pamrih, maka tidak dikatakan mempunyai sifat dermawan. Mengenai bersifat spontan yang berarti bahwa perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ketika seseorang memaksakan diri untuk menahan amarah dengan susah payah maka tidak dikatakan orang yang sabar (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006). Dari urain tersebut dapat disimpulkan akhlak menurut al-Ghozali ada empat faktor: (1) perbuatan baik atau buruk, (2) kemampuan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, (3) pengetahuan tentang perbuatan baik atau buruk, dan (4) sifat melekat dalam hati yang mendorong melakukan salah satu perbuatan tersebut dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut al-Ghozali metode untuk memperoleh akhlak yang terpuji dengan mujahadah dan riyadhoh artinya membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dan karakter. Misal seseorang yang ingin memiliki akhlak dermawan maka caranya memaksakan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan orang dermawan dengan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan dan kepribadian, begitu juga barang siapa yang ingin mempunyai akhlak tawadzu' maka caranya dengan melakukan perbuatan orang-orang tawadzu' secara terus menerus (al-Ghozali, Miizaan al-'Amal, 1989). Selanjutnya al-Ghozali menambahkan hal tersebut bisa dihasilkan dengan menghilangkan akhlak-akhlak tercela di

dalam hati dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak terpuji supaya menjadi karakter. (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006) Metode ini sesuai dengan metode ahli sufi dalam mensucikan hati dari akhlak-akhlak yang tercela yaitu dengan cara mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela (التخلي), menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji (التحلي) dan selalu mendekat diri kepada Allah (التجلي), (Zafri, 1991) karena hal ini pemikiran al-Ghozali tentang pendidikan Akhlak dikenal dengan teori teologis sufistik. Pendidikan akhlak al-Gozali mengandung dua unsur yaitu unsur rasional dan unsur mistik, unsur rasional memberikan porsi yang kuat terhadap daya pikir manusia, sedangkan unsur mistik memberikan porsi yang banyak pada daya rasa manusia. Unsur mistik ini dalam istilah tasawuf diartikan dawq, dengan demikian pendidikan akhlak al-Gozali mengarah pada ranah kognitif, pembangunan ranah afektif dan kemudian diimplementasikan dengan ranah tindakan (psikomotorik).

Hal ini juga diungkapkan oleh Thomas Lickona sebagai tokoh pendidikan karakter yang mengatakan harus adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. (Sudrajat, 2011) Akan tetapi al-Ghozali lebih menonjolkan unsur mistik dalam melakukan tindakan moral. Amin Abdillah mengatakan al-Ghozali universalitas nilai-nilai moral, misalnya membunuh adalah dosa'' bukanlah nilai universalitas membunuh karena untuk menghukum itu dibenarkan, Amin juga menyebutkan akhlak al-Gozali buka saja akhlak religius melainkan akhlak yang diungkapkan lewat mistik, karena ia lebih menonjolkan jalan mistik dan juga peran guru mistik untuk mencapai kesempurnaan akhlak. (Abdillah, 2001) Sehingga akhlak al-Ghozali termasuk akhlak analisis skriptural yang bertumpuh kepada al-Qur'an dan Sunnah serta lebih menonjolkan jalan mistik dalam pisau analisisnya. Manajemen pendidikan akhlak al-Ghozali yang seperti ini sangat cocok untuk pendidikan akhlak era milenial, karena era milenial syarat dengan teknologi dan konsumtif, sehingga jalan mistik lebih cocok untuk

menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka.

2. Kehidupan Masyarakat Era Milenial

a. Pengertian Generasi Milenial

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) merupakan golongan demografi setelah Generasi X. Tidak diketahui batasan awal dan akhir dari golongan ini. Peneliti dan pakar ahli umumnya menerapkan permulaan tahun 1980-an sebagai permulaan golongan ini dan pertengahan tahun 1990-an sampai permulaan tahun 2000-an diterapkan untuk batas akhir golongan ini. (Khamim, 2019) Milenial pada lazimnya merupakan golongan dari generasi *Baby Boomers* dan Gen-X dewasa. Milenial juga merupakan "*Echo Boomers*" sebab terjadinya '*booming*' (peningkatan besar) pada permulaan tahun 1980-an dan 1990-an. diuntungkan pada abad ke 20 popularitas keluarga kecil lebih berkembang di negara-negara, sehingga imbas dari "*baby boom echo*" biasanya tidak begitu besar dari masa melonjaknya popularitas pasca Perang Dunia II. (Wikipedia, 2024). Generasi Milenial merupakan golongan anak muda yang berusia antara 17 sampai 37 tahun pada masa sekarang. Milenial merupakan golongan yang spesial, sebab golongan ini jauh berbeda dari golongan sebelumnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dan teknologi. Generasi milenial mempunyai karakteristik khusus, semisal, golongan ini terlahirkan ketika televisi berwarna, internet dan handphone sudah merata. Sehingga golongan ini sungguh ahli di bidang teknologi (Hidayatullah, 2008).

b. Ciri-ciri Khusus Generasi Milenial

Adapun ciri ciri masyarakat milenial sebagai berikut , Milennial lebih mengutamakan ponsel daripada Televisi, Milennial harus mempunyai media sosial, Milennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*, Milennial kurang suka membaca secara konvensional, Milennial lebih paham teknologi daripada orang tua mereka, Milennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. (Hidayatullah, 2008)

3. Implikasi Pendidikan Akhlak al-Ghozali di Era Milenial

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al Ghozali tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri

kepada Allah SWT lebih lanjut lagi al-Ghozali mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah pendidikan Akhlak dengan membersihkan diri dari akhlak yang jelek dan menghiasinya dengan Akhlak yang baik supaya bisa dekat dengan Allah. (Fakhry, 1996) disini al-Ghozali menitik beratkan tujuan pendidikan dengan memperoleh akhlak yang terpuji, karena kebahagiaan yang hakiki menurut al-Ghozali adalah dekat dengan Allah dengan meniru akhlak-akhlak rosulullah. Jadi tujuan ilmu akhlak ialah menuntun manusia kepada kesempurnaan. Kesempurnaan manusia berkedudukan pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni sempurnanya ilmu dan sempurnanya amal. Tugas ilmu akhlak terbatas pada sisi amal perbuatan saja.

b. Materi

Al-Ghozali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Dari dua bagian tersebut al-Ghozali membagi lagi menjadi tiga bagian yaitu (1) ilmu-ilmu terpuji, (2) ilmu-ilmu tercela, (3) ilmu-ilmu terkadang terpuji dan terkadang tercela. (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006) Klasifikasi ilmu menurut al-Ghozali dipandang sebagian pemikir muslim merupakan akar dari kemerosotan Islam, karena membatasi generasi muda Islam untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan berfikir kritis. Walaupun demikian pemikiran al-Ghozali tentang klasifikasi ilmu, menurut penulis sangat tepat untuk generasi milenial, karena era milenial banyak sekali informasi dan ilmu yang dapat diakses lewat internet, jika tidak diklasifikasi yang paling prioritas dipelajari tentu generasi milenial akan kabur tentang pengetahuan dan tidak punya pengangan yang jelas, sehingga mereka akan terombang-ambing oleh arus globalisasi.

c. Pendidik dan peserta didik

Al-Ghozali menempatkan derajat seorang pendidik melebihi derajat orang tua, karena pendidik yang menjaga ruh peserta didik, sedangkan orang tua menjaga jasadnya. Ruh kedudukannya lebih tinggi dari pada jasad, karena ruh akan abadi di akhirat sedangkan jasad akan rusak dengan kematian, sehingga al-Ghozali menyebut pendidik dengan istilah bapak ruhani (مربي الروح). (al-Ghozali, Bidaayah al-hidaayah, 2006)

d. Lingkungan Pendidikan

Al-Ghozali berpendapat bahwa, usaha untuk memperoleh akhlak yang mulia tidak bisa terlepas dari pengaruh faktor lingkungan. Dari telaah pemikiran al-Ghozali dapat disimpulkan ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu (1) lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi figur sentralnya, (2) lingkungan sekolah dengan guru yang menjadi figur sentralnya, (3) lingkungan masyarakat dengan tokoh-tokoh masyarakat sebagai figur sentralnya. Dari ketiga faktor lingkungan tersebut al-Ghozali juga menambahkan tentang unsur makanan, minuman, dan mengaturnya sesuai dengan aturan syariat (al-Ghozali, Ihyaa' 'Ulum al-Diin, 2006). Tiga faktor lingkungan tersebut sangat dibutuhkan di era millennial untuk menanamkan akhlak yang terpuji pada generasi millennial.

e. Metode

Menurut al-Ghozali metode untuk memperoleh akhlak yang terpuji dengan mujahadah dan riyadhoh artinya membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dan karakter. Misal seseorang yang ingin memiliki akhlak dermawan maka caranya memaksakan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan orang dermawan dengan berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan dan kepribadian, begitu juga barang siapa yang ingin mempunyai akhlak tawadzu' maka caranya dengan melakukan perbuatan orang-orang tawadzu' secara terus menerus (al-Ghozali, Miizaan al-'Amal, 1989)

E Kesimpulan

Manajemen pendidikan akhlak Al-Ghozali merupakan praktek yang berkaitan dengan kata kelola eksistensi manusia menurut al-ghozali yang mengatur jiwa dan raganya agar jiwa manusia berjalan sesuai dengan kehendak akalunya untuk mengatur kekuatan amarah dan syahwatnya, agar tujuan pendidikan akhlak bisa tercapai dengan mengoptimalkan materi pendidikan akhlak, pendidik dan peserta didik, dan lingkungan pendidikan serta metodenya. Kehidupan masyarakat milenial sangat berkesinambungan dengan tujuan pendidikan yang di gagas oleh al-Ghozali, karena generasi milenial generasi yang konsumtif dan lebih suka berselancar di kehidupan maya daripada kehidupan nyata. Jika generasi ini tidak di tanamkan akhlak dan tidak

diajarkan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari akhlak yang tercela seperti yang digagas al-Ghozali, pasti generasi milenial akan hidup egoisentris dan tidak peduli dengan masyarakat sekitarnya.

Al-Ghozali berpendapat, manusia mempunyai tiga daya yaitu daya berfikir, daya amarah dan daya keinginan, jika ketiga daya tersebut berjalan secara seragam dan senantiasa mengacu pada akal dan syara', akan menciptakan perbuatan-perbuatan akhlak yang terpuji yaitu kebijaksanaan (الحكمة), menjaga kesucian diri (العفة), keberanian (الشجاعة), keadilan (العدل), yang menjadi pokok keutaaman akhlak terpuji, dalam hal ini al-Ghozali mengungkapkan teori jalan tengah antar ektem kanan dan ekstrem kiri untuk memperoleh akhlak yang mulia bagi masyarakat milenial.

F SARAN

Lembaga pendidikan perlu memperbarui kurikulum mereka untuk memasukkan nilai-nilai akhlak Al-Ghozali dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi milenial. Metode pengajaran harus interaktif dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pelatihan Guru: Program pelatihan khusus untuk guru diperlukan agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai akhlak Al-Ghozali dengan cara yang relevan dan efektif. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pendekatan pedagogis yang modern.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2001). *The Idea of Universality of Ethical Norms In Ghazali*.
- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Abrosyi, M. ' (n.d.). *al-Tarbiyah al-Islaamiyah wa Falaasafatuhaa*. Bairut: Daar al-Fikr.
- al-Ghozali, A. H. (1989). *Miizaan al-'Amal*. Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ghozali, A. H. (2006). *al-Risaalah al-Laduuniyah*. Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ghozali, A. H. (2006). *Bidaayah al-hidaayah*. Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ghozali, A. H. (2006). *Ihyaa' 'Ulum al-Diin*. Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ghozali, A. H. (2006). *Mi'raaj al-Saalikiin*. Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ghozali, A. H. (2006). *Roudhoh al-Thoolibiin wa 'Umdah al-Saalikiin*. Bairut-Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bustamante, M. W. (2013). Using Research to Set Priorities for Character Education in School: A Global Perspective. *KEDI Journal of Educational Policy*, 11.
- Fakhry, M. (1996). *Etika dalam Islam, Terjemahan., Zakiyuddin Baidhawy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heymann, H. T. (2010). *Descriptive analysis," In Sensory evaluation of food*. New York: Springer.
- Hidayatullah, S. (2008). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *JMDK: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol:6, NO 2*, 240.
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Milenial. *Jurnal At Taqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 135.
- Mahmud, A. A. (1994). *Al-Tarbiyah Al-Khuliiyah*. Kairo: Syirkah al-Amal alMutajahiiizaat al-Faniiyah.
- Miskawaih, I. (1967). *Tahzib Al Aklaq wa Tathhir A'raq*. Kairo: Muassasat AlKhaniji.
- Miskawih, I. (1398 H). *Tahziib al-Akhlaaq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabat .
- Mulkhan, A. M. (1998). *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, M. Y. (1971). *Bain Al-Din wa Al-Falsafah*. Kairo: Dar Al-Maarif.
- Raka, G. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Scott Saider, S. N. (2013). The Effects of Privileging Moral or Performance Character Development in Urban Adolescents. *Journal Of Early Adolescence 33(6)*, 786.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 49-50.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syamsuddin, A. (1989). *Hawaamisy Miizaan al-'Amal*. Bairut - Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Syukur, S. (2004). *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ula, S. (2013). *Buku pintar teori-teori manajemen pendidikan efektif*. Yogyakarta: Berlian.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Wikipedia. (2024). *Ensiklopedia Bebas*. Wikipedia.
- Zafri, M. (1991). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.